Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial
ISSN: 2620-3367 (Online) Vol. 8 No. 1 Juli 2025 Hal : 12 - 24
Available Online at jurnal.unpad.ac.id/focus

INTERAKSI AGEN DAN STRUKTUR DALAM TRANSFORMASI KOMODITAS PERTANIAN DI DESA WARJABAKTI

Vita Adriani Lestari[1*], Wahyu Gunawan[2], Aditya Candra Lesmana[3], Desi Yunita[4]
[1] Program Studi Sosiologi, Universitas Padjadjaran
[2,3,4] Departemen Sosiologi, Universitas Padjadjaran

Article history
Received : 19 Februari 2025
Revised : 25 Juni 2025
Accepted : 30 Juni 2025

*Corresponding author
Email :
vita21004@mail.unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v8i1.61811

ABSTRAK

Desa Warjabakti adalah sebuah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sayur. Akan tetapi, hasil tani tersebut belum mampu membuat mereka mencapai taraf hidup yang sejahtera. Untuk itu, dibentuklah program pembangunan masyarakat melalui transformasi komoditas berupa penanaman jeruk. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi dari Anthony Giddens. Melalui teori ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui dualitas antara agen dan struktur dalam melakukan transformasi komoditas pertanian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi agen dalam menciptakan perubahan menuju kesejahteraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi non partisipatoris, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dualitas antara agen dan struktur dapat menciptakan perubahan yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani melalui penanaman komoditas baru. Hal ini menunjukkan petani selaku agen tidak hanya berperan sebagai objek tetapi juga subjek pembangunan. Melalui kesadarannya, agen berupaya untuk menciptakan perubahan melalui reproduksi struktur yang bersifat memberdayakan. Namun demikian, perubahan ini belum dapat dirasakan sepenuhnya karena terdapat berbagai tantangan bagi petani untuk menciptakan keberlanjutan dari program yang telah direncanakan.

Kata kunci: Strukturasi; Pembangunan Masyarakat; Transformasi Komoditas

ABSTRACT

Warjabakti Village is a village where the majority of the population works as vegetable farmers. However, these agricultural products have not been able to help them achieve a prosperous standard of living. For this reason, a community development program was formed through commodity transformation in the form of orange planting. The theory used in this study is the structural theory of Anthony Giddens. Through this theory, the researcher aims to determine the duality between agents and structures in agricultural commodity transformation. In addition, this study also aims to find out the challenges faced by agents in creating change. The

method used in this study is qualitative descriptive. The data collection techniques in this study were carried out using non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The results obtained from this study are that the duality between agents and structures can create changes that have the potential to increase farmers' income through the planting of new commodities. This shows that farmers, as agents, play an important role not only as objects but also as subjects of development. Through their consciousness, agents seek to create change through the reproduction of empowering structures. However, this change has not been fully felt because there are various challenges for farmers to create sustainability from the planned program.

Key word: Structuration; Community Development; Commodity Transformation

PENDAHULUAN

Desa Warjabakti adalah sebuah desa yang potensial bagi pertumbuhan berbagai komoditas pertanian. Umumnya, komoditas yang dihasilkan di desa ini adalah kopi, bawang daun, jagung, wortel, kol, dan lain sebagainya (Susanto et al., 2022). Akan tetapi, keterbatasan kepemilikan lahan dan fluktuasi harga pangan menjadi kendala utama bagi kesejahteraan petani di desa ini. Untuk itu, dibentuklah program pembangunan masyarakat melalui transformasi komoditas berupa penanaman jeruk.

Program ini melibatkan berbagai aktor yang terdiri dari pemberdaya, petani, pemerintah desa, dan Perhutani. Dalam konteks ini, pemberdaya berasal dari seorang akademisi yang berperan sebagai agen perubahan. Agen perubahan merupakan setiap individu atau kelompok yang memiliki kekuatan dan keterampilan untuk memfasilitasi dan memandu jalannya perubahan (Herlina et al., 2022). Agen perubahan dapat berasal dari luar masyarakat sedangkan agen pembangunan sebaiknya berasal dari internal masyarakat yang hendak diberdayakan. Dalam penelitian ini, petani adalah aktor yang mengambil peran sebagai agen pembangunan. Agen pembangunan itu sendiri diartikan sebagai akor yang bertugas dalam melakukan interelasi kelompok masyarakat dengan kelompok sumber daya baik di dalam maupun di luar masyarakat (Gunawan, Himma, et al., 2018). Melalui kesadaran diskursifnya, petani melakukan tindakan dengan memilih jeruk sebagai komoditas baru yang mampu meningkatkan pendapatan (Aluhariandu et al., 2016; Didk et al., 2021; Gunawan et al., 2021). Hal ini kemudian diwujudkan melalui pembentukan kelompok tani yang didasarkan atas ikatan kekerabatan. Kelompok ini menanam berbagai jenis jeruk dan melakukan perawatan secara intensif hingga menemukan varietas unggulan. Tindakan ini dilakukan secara berulang hingga mendorong kesadaran praktis yang menjadi kunci terciptanya reproduksi struktur melalui praktik sosial yang dilakukan dalam lintasan ruang dan waktu (Utama et al., 2022; Suminar, 2020).

Program penanaman jeruk telah berhasil dilakukan sejak tahun 2019. Keberhasilan ini dicapai berkat kerja sama dari setiap aktor. Adapun, bentuk kerja sama itu berupa pemberian modal oleh pemberdaya serta akses lahan oleh pemerintah desa dan Perhutani. Pihak-pihak ini kemudian membangun kesepakatan berupa pembagian hasil panen, pengolahan jeruk ke dalam produk

turunan, hingga pembentukan wisata petik jeruk. Kesepakatan ini adalah bentuk stimulus agar petani selaku agen pembangunan dapat memperkuat kesadarannya dalam menciptakan perubahan. Kesepakatan ini juga menandakan struktur yang dikatakan Giddens sebagai aturan dan sumber daya yang selalu diproduksi dan direproduksi serta memiliki hubungan dualitas dengan agen (Astuti, 2020). Interaksi antara agen dan struktur terbukti mampu menciptakan keberhasilan dalam transformasi komoditas di Desa Warjabakti. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya berbagai jenis jeruk yang berpotensi memberikan keuntungan bagi para petani. Selain itu, interaksi antar keduanya juga mampu membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya program tersebut.

Dalam pelaksanaannya, proses transformasi ini mengalami berbagai dinamika. Pada awalnya, dualitas antara agen dan struktur mampu meyakinkan masyarakat untuk turut menanam jeruk sebagai komoditas baru. Akan tetapi, hal ini tidak bertahan lama karena terdapat berbagai tantangan yang membuat keberlangsungan program menjadi tidak optimal. Salah satunya yakni adanya perbedaan kepentingan antara agen dan pemerintah desa. Pada dasarnya, praktik sosial yang dilakukan di suatu wilayah tidak terlepas dari kepentingan rezim. Dalam hal ini, rezim turut memengaruhi aktivitas agen dalam mereproduksi struktur. Selain itu, tantangan lain juga datang dari inkonsistensi tindakan agen yang ditandai dengan penebangan pohon yang belum berbuah. Hal ini menunjukkan bahwa agen masih mengadaptasi kultur yang bersifat pragmatis.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa dualitas antara agen dan struktur dapat berpengaruh pada optimalisasi program pemberdayaan masyarakat (Nabila & Izana, 2019; Rasyid et al., 2022; Sahrani et al., 2022). Melalui hubungan dialektis ini, praktik sosial yang berulang mampu mengubah struktur yang mengekang menjadi struktur yang memberdayakan (Khusnul & Widodo, 2021). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Prasetya & Jacky (2024) yang menyatakan bahwa pembangunan dapat diwujudkan dengan konsistensi perilaku agen yang mampu menjadikan struktur sebagai wadah dan sumber daya dalam memproduksi struktur yang baru.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi antara agen dan struktur dapat menciptakan perubahan yang berdampak pada kesejahteraan. Akan tetapi, dampak perubahan tersebut belum mampu dirasakan dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai tantangan yang berpotensi menghambat tindakan agen. Dalam membahas penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens. Menurut Giddens, agen dan struktur adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dan saling berinteraksi dalam membentuk realitas sosial (Putri et al., 2024). Hal inilah yang ia sebut sebagai dualitas struktur. Struktur merujuk pada aturan dan sumber daya yang membentuk praktik sosial sedangkan agen adalah aktor utama sekaligus pemangku kepentingan yang secara konkret terlibat dalam peristiwa dan tindakan sehari-hari (Asrianto et al., 2023; Rahayu et al., 2024). Melalui pengetahuan dan motivasi yang dimilikinya, agen dapat menjadikan struktur sebagai pedoman dan alat dalam melakukan suatu tindakan. Namun, di sisi lain agen juga dapat mengubah dan memproduksi struktur baru melalui praktik sosial yang berulang (Hidayatulloh et al., 2021). Dalam konteks pembangunan masyarakat, hubungan dialektis antara agen dan struktur merupakan aspek utama dalam menentukan keberhasilan program seperti yang terjadi di Desa Warjabakti, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Warjabakti, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena Desa Warjabakti didominasi oleh petani sayur yang tergolong kurang sejahtera. Untuk itu, dibentuklah program pemberdayaan masyarakat melalui transformasi komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup para petani. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara non partisipatoris dengan mengamati kegiatan informan tanpa terlibat langsung di dalamnya. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada informan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara memilih informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Total informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri atas seorang pemberdaya, lima orang petani, dan dua perwakilan pemerintah desa. Untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti juga menggunakan dokumen yang bersumber dari buku dan artikel yang terkait dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diolah menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara mengategorikan dan menyortir data yang diperlukan. Setelah itu, peneliti melakukan penyajian data dengan cara mentransformasikan *raw* ke dalam skema konseptual yang jelas. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Setelah itu, peneliti melakukan tahap terakhir berupa verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menarik suatu simpulan yang bersifat holistik untuk menjawab interaksi antara agen dan struktur dalam proses transformasi komoditas di Desa Warjabakti. Untuk menguji keabsahan penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil yang ditemukan dari observasi, wawancara, serta dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Komoditas Pertanian di Desa Warjabakti

Program pembangunan masyarakat melalui transformasi komoditas pertanian di Desa Warjabakti bermula dari seorang akademisi sebagai pemberdaya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup para petani. Berdasarkan keterangan informan, diketahui bahwa selain mengandalkan tanaman holtikultura, upaya peningkatan perekonomian petani sebelumnya telah dilakukan melalui penanaman kopi yang berlangsung sejak tahun 2005. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dari penanaman ini masih belum maksimal. Terlebih lagi, masa panen kopi hanya terjadi selama sekali dalam setahun. Untuk itu, diperlukan alternatif lain berupa penambahan komoditas baru yang dinilai potensial.

"Ternyata kopi itu tidak signifikan bagi masyarakat karena dulunya robusta sempat turun harga menjadi 4 ribu, arabika 8 ribu. Harusnya standar harga kopi arabika di sana 12 ribu. Jadi enggak membantu petani. Nah, dari situ mulai berpikirlah kira-kira dengan kondisi lahan yang seperti ini, tanaman apa yang bisa memakmurkan. Lalu tercetuslah ide jeruk. Kalau dilihat dari historinya, dulu ada yang pernah sukses karena menanam jeruk. Nah kalau gitu saya melihat tanahnya berarti cocok untuk jeruk. Yaudah kita uji coba "-WG, Pemberdaya

Proses pembangunan dilakukan dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam setiap tahapan. Tahapan itu sendiri terdiri dari pemetaan sosial, perencanaan sosial, pembangunan sosial, rekayasa sosial, pengendalian sosial, dan tertib sosial

(Gunawan, Himma, et al., 2018). Partisipasi masyarakat merupakan hal yang esensial karena diyakini bahwa pengetahuan masyarakat adalah kunci utama untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam program pembangunan (Anarta & Darwis, 2024). Untuk itu, dalam menjalankan tahapan tersebut, pemberdaya melibatkan beberapa petani yang terdiri atas keluarga dan kerabat dekat. Para petani ini kemudian membentuk sebuah kelompok dan mengambil peran sebagai agen pembangunan.

Pemilihan agen ini didasarkan pada beberapa kriteria. Idealnya, agen pembangunan berasal dari penduduk setempat karena mereka telah mengenal kondisi wilayahnya dari aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, agama, lingkungan fisik, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan program, agen pembangunan berperan sentral dalam memetakan potensi dan hambatan yang ada di wilayahnya. Pemetaan ini menghasilkan ide berupa penanaman komoditas jeruk yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan para petani. Ide ini dicetuskan oleh seorang petani yang kemudian direalisasikan bersama pemberdaya. Keduanya menjalin kerja sama berupa pemberian bibit dan pupuk oleh pemberdaya yang digarap oleh para petani.

"Kami dikasih bibit dan pupuk organik cair dari pemberdaya, sekali kirim itu 50-60 liter" -H, Petani

Setelah melalui proses pemetaan, program ini dilanjutkan ke tahap perencanaan sosial. Dalam perencanaan tersebut, keduanya bersepakat untuk menanam beberapa jenis jeruk sebagai eksperimen. Penanaman tersebut dilakukan di lahan milik Perhutani dan lahan carik milik pemerintah desa. Hasil yang diperoleh dari penanaman ini tidak hanya dijual secara mentah saja, tetapi keduanya juga berencana untuk mengolahnya ke dalam produk minuman. Tak hanya itu, keduanya pun berencana untuk membuka destinasi wisata petik jeruk bagi wisatawan.

"Kalo nanem jeruk, ada 2 keuntungannya dan 2 pemasarannya. Bisa jual untuk langsung konsumsi, bisa petik sendiri. Kalo petik jeruk itu, mereka beli sensasinya. Kalau bikin wisata itu perputaran uangnya cepet" -TN, Petani

Perencanaan ini pun diimplementasikan oleh para petani dalam tahap pembangunan sosial. Dalam pelaksanaannya, program ini mengalami berbagai dinamika baik itu dari internal agen maupun eksternal. Dinamika ini akan dibahas lebih lanjut dalam dua sub: (1) Dualitas agen dan struktur dalam transformasi komoditas pertanian; (2) Tantangan agen dalam menciptakan perubahan.

Dualitas Agen dan Struktur dalam Transformasi Komoditas Pertanian

Agen diartikan sebagai aktor utama sekaligus pemangku kepentingan. Agen dapat terdiri dari individu atau kelompok yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi kehidupan sosialnya (Rahayu et al., 2024). Dalam penelitian ini, para petani selaku agen berperan sebagai inisiator sekaligus eksekutor pada proses transformasi komoditas. Transformasi ini didasari oleh pengetahuan dan kesadaran agen atas kondisi yang dialaminya dan potensi yang ada di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Giddens yang menyatakan bahwa agen adalah aktor yang memiliki banyak pengetahuan dan mampu menciptakan perubahan (Noviyanti & Sarmini, 2021; Sartika & Yusuf, 2020). Perubahan ini dapat terjadi bila individu melakukan tindakan reflektif yang mendorong perubahan dalam praktik-praktik dan struktur sosial yang ada (Nirzalin dalam Susilo, 2023).

Jika dikaitkan dengan konteks penelitian, dapat diketahui bahwa para petani selaku agen melakukan tindakan reflektif berupa pengamatan atas taraf hidupnya dan masyarakat di sekitarnya

yang cenderung stagnan. Untuk itu, demi meraih keuntungan dalam jangka panjang, para agen mulai mengeksplor komoditas baru yang sesuai dengan kondisi lahan dan tren pasar hingga akhirnya memutuskan untuk menanam jeruk. Para agen juga melakukan rasionalisasi atas tindakan tersebut. Mereka beranggapan bahwa keuntungan yang diperoleh dari penanaman jeruk dapat meningkatkan pendapatan mereka secara stabil. Terlebih lagi, modal yang dikeluarkan pun cenderung minim. Hal ini dikarenakan agen telah memperoleh subsidi dari pemberdaya, pemerintah desa, dan Perhutani. Selain itu, agen juga menjadikan penanaman ini sebagai upaya untuk melakukan diversifikasi tanaman. Dengan begitu, agen dapat mengurangi risiko kerugian jika terjadi fluktuasi harga pada komoditas sayuran dan kopi.

Giddens mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan agen didasari oleh refleksivitas atau dimensi kesadaran yang terdiri atas kesadaran diskursif dan kesadaran praktis (Giddens, 1984). Kesadaran diskursif diartikan sebagai kemampuan untuk merefleksi dan memberikan penjelasan atas tindakan yang dilakukan (Rahmawati, 2024). Dalam hal ini, kesadaran diskursif muncul ketika agen mampu memetakan potensi dan hambatan yang dialaminya serta solusi yang dapat dilakukan. Perwujudan dari kesadaran ini terlihat ketika agen memutuskan untuk bermitra dengan pemberdaya dalam menjalankan transformasi komoditas. Selanjutnya, Giddens juga menjelaskan terkait kesadaran praktis yang mendorong praktik sosial yang dilakukan secara terus menerus tanpa jarang dipertanyakan lagi. Tindakan agen yang didasarkan atas kesadaran ini biasanya akan menjadi rutinitas (Giddens, 2010). Pada konteks ini, kesadaran praktis muncul ketika agen telah menemukan pola penanaman jeruk hingga akhirnya mampu berbuah. Mereka secara rutin melakukan *monitoring* atas kebun jeruk yang telah mereka tanam. Sesekali, mereka pun melakukan pertemuan dengan pemberdaya untuk membahas perkembangan kebun jeruk dari waktu ke waktu. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami praktik sosial karena rutinisasi kehidupan pribadi dan kehidupan sosial terjadi melalui tahap ini (Rasyid et al., 2022). Berbagai tindakan yang dilakukan agen menunjukkan bahwa agen tidak hanya bertindak pasif dengan mengikuti struktur yang ada, melainkan memiliki kapasitas untuk merefleksikan tindakan mereka, mengkaji tujuan dan nilai yang mendasarinya, serta membuat pilihan yang rasional atas kondisi yang dialaminya (Susilo, 2023).

"Jadi kan 3 bulan sekali itu ada batang dahan yang harus dibuang. Kebetulan bapak sudah ada ilmunya sedikit, jeruk itu kan harus dipilar, stresing. Ada yang sistem lengkung ada yang sistem pilar. Bapak terapkan ilmunya disitu" -H, Petani

Bagi Giddens, agen bukanlah aktor tunggal yang melatari terjadinya perubahan. Perubahan ini tercipta karena terdapat dualitas antara agen dan struktur yang saling memengaruhi satu sama lain. Semua tindakan sosial yang dilakukan agen melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial (Wiendijarti et al., 2020). Agen memiliki kemampuan dalam menciptakan struktur melalui penyusunan norma, nilai, dan penerimaan sosial. Akan tetapi, di saat yang bersamaan agen juga mendapat batasan dari struktur tersebut. Hal ini dikarenakan struktur terdiri dari komponen *rule* dan *resources*. Struktur itu sendiri dapat berbentuk fisik maupun hal yang berada di luar diri seseorang yang telah diinternalisasi dan menjadi dasar bagi agen untuk memulai tindakannya (Achmad, 2020; Herman & Rusadi, 2020; N. A. Putri et al., 2022). Dalam teori strukturasi Giddens, terdapat tiga dimensi struktur yang terdiri atas :

1. Struktur signifikansi yang berkaitan dengan aturan simbolik terkait penyebutan, pemaknaan, dan wacana. Dalam konteks ini, signifikansi terletak

pada wacana program penanaman jeruk yang akan dipasarkan dalam berbagai bentuk baik secara langsung maupun olahan. Selain itu, ada pula wacana pendirian wisata petik jeruk yang diharapkan mampu menarik wisatawan. Wacana yang dibangun oleh agen dan pemberdaya merupakan bentuk kesepakatan yang berisi aturan atau norma agar program ini dapat terealisasi dengan baik. Bentuk realisasi ini dapat berupa cara petani dalam menentukan teknik uji coba penanaman jeruk hingga mampu menemukan varietas terbaik. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa jeruk jenis batu malang, siem, dan gergah adalah yang berhasil ditanam di wilayah ini. Selain itu, dari segi wisata, agen melakukan interelasi dengan pemerintah desa, pemberdaya, hingga universitas untuk memperoleh perizinan dan permodalan atas program wisata yang telah direncanakan.

2. Struktur dominasi berkaitan dengan penguasaan dari segi politik maupun ekonomi. Secara politik, agen selaku pihak yang berpengaruh dapat menggunakan struktur dominasinya untuk turut mengajak masyarakat dalam mendukung program pembangunan. Terlebih lagi, agen telah bermitra dengan pihak yang akan membantu sistem produksi dan distribusi. Hal ini diharapkan mampu memperkuat keyakinan masyarakat atas prospek penanaman jeruk dalam jangka panjang. Secara ekonomi, para agen pun telah memiliki kekuasaan atas lahan dan modal yang diberikan oleh pihak desa, Perhutani, dan pemberdaya.
3. Struktur legitimasi berkaitan dengan tatanan moral berupa nilai, norma, dan standar sosial. Pada fase ini, dualitas agen dan struktur berlanjut pada tatanan pembenaran oleh struktur yang lebih luas. Dalam hal ini, masyarakat lain pun turut mempercayai dan mendukung program yang dibuat oleh para agen. Selain itu, legitimasi juga menyangkut aturan dalam tata kelola program. Legitimasi yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari aturan atau kesepakatan yang dibangun oleh agen dan mitranya yakni pemberdaya, pemerintah desa, dan Perhutani. Adapun, kesepakatan tersebut berupa pemberian bibit dan pupuk oleh pemberdaya serta pemberian izin penggunaan lahan hutan milik Perhutani dan lahan carik milik desa. Sebagai timbal balik, para petani harus memberikan transparansi atas perkembangan kebunnya dan melakukan sistem *sharing* atas hasil produksinya. Salah satu bentuk konkret dari adanya legitimasi ini dibuktikan dengan adanya MOU antara petani dan Perhutani dalam penggunaan lahan. Koordinasi antara petani dan Perhutani dapat berjalan dengan baik dikarenakan salah satu petani merupakan ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan.

"Bapak punya legalitasnya, itu langsung dibikin MOU dengan Perhutani untuk legalitas nanam jeruk." -H

Interaksi yang terjalin antara agen dan struktur dalam transformasi komoditas di Desa Warjabakti tergolong berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari tumbuhnya berbagai jenis jeruk yang tersebar di beberapa lokasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur memberikan motivasi pada agen untuk melakukan perubahan yang diwujudkan melalui sebuah tindakan (Putri et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pemikiran Giddens yang menyatakan bahwa setiap perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi sekecil apapun perubahan itu. Perubahan terjadi ketika struktur yang selama ini ada tidak lagi relevan untuk menuntun praktik sosial yang sedang berlangsung ataupun yang sedang diperjuangkan menjadi praktik sosial baru (Priyono dalam Astuti, 2020).

"Bapak bongkar kopi yang batangnya udah besar-besar saking mendukungnya program dari pemberdaya. Jadi demi bisa eksperimen, harus ada respon yang baik. Lahan kopi yang sudah dibongkar supaya bisa ditanami jeruk. Menurut bapak hasil eksperimennya berhasil. Pemahaman bapak, otak bapak jadi berkembang. Ke depan, bapak jadi bisa merancang. Jadi bapak juga pengen ke depannya pemberdaya itu datang kesini 'oh udah ada perubahan'." -H, Petani

Tantangan Agen dalam Menciptakan Perubahan

Pada awalnya, interaksi antara agen dan struktur mampu menciptakan perubahan dalam struktur masyarakat petani di Desa Warjabakti. Akan tetapi, perubahan tersebut nyatanya tidak terjadi dalam skala yang luas dan jangka waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai tantangan yang dialami oleh agen baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri agen. Tantangan tersebut membuat transformasi komoditas ini menjadi tidak berkelanjutan.

Tantangan yang Dihadapi Agen	
Internal	**Eksternal**
1. Kesalahan jenis bibit 2. Inkonsistensi Tindakan agen 3. Minimnya komunikasi antar agen 4. Minimnya sosok pemimpin program	1. Pergantian rezim

Sumber : Olahan peneliti, 2025

Tantangan Internal

Secara internal, tantangan yang dialami agen bermula dari adanya kesalahan jenis bibit yang diberikan oleh pemberdaya. Kesalahan ini terjadi karena pihak distributor tidak memberikan bibit yang sesuai dengan permintaan sehingga beberapa di antaranya tidak mampu berkembang secara optimal.

"Gagal bibit bukan karena masalah tumbuhnya, tapi jenis nya yang salah. Yang dibeli dekopon yang dateng krisna. Bukan salah pemberdaya tapi ketipu bibit." -A, Petani

Selain itu, tantangan lainnya juga dapat terlihat dari inkonsistensi tindakan agen. Hal ini terjadi ketika terdapat salah satu jenis pohon jeruk yang masih berkembang dan belum memasuki masa panen setelah ditanam selama kurang lebih tiga tahun. Pohon-pohon tersebut kemudian ditebang oleh salah satu agen. Penebangan ini dilakukan karena agen tidak mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan kultur antara petani sayur dengan petani buah. Selama menjadi petani sayur, agen mampu melakukan panen dalam jangka waktu tiga bulan pasca penanaman. Ketika beralih ke buah, agen perlu menunggu beberapa tahun agar pohon tersebut mampu berkembang secara maksimal. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian, penebangan yang dilakukan agen menunjukkan bahwa agen masih bersifat pragmatis. Kondisi ini tentunya dapat berdampak pada struktur legitimasi yang diciptakan oleh agen itu sendiri. Ketika agen bertindak, mereka menunjukkan makna baik itu secara tidak sadar, bawah sadar, atau secara sadar dari tingkah laku mereka. Penilaian atas sah atau tidaknya suatu tindakan ditentukan oleh struktur legitimasi (Achmad, 2020). Tindakan agen yang menebang pohon secara sepihak tanpa melakukan perizinan dan konfirmasi dengan pihak lainnya berpotensi memudarkan legitimasi yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan agen telah melanggar aturan yang telah disepakati pada proses penanaman. Pernyataan ini dipertegas dengan penuturan seorang informan berinisial WG yang mengatakan bahwa:

"*Petani tidak kooperatif karena banyak pohon jeruk yang ditebang tapi tidak ada laporan mengenai hal tersebut*".

Permasalahan lainnya juga muncul dari segi komunikasi. Idealnya, praktik sosial dalam kegiatan pertanian yang dilakukan secara kolektif dapat menghasilkan komunikasi yang mendorong penguatan relasi antar agen yang terlibat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kepentingan dan tujuan yang sama (Rosada & Taufiqurrohman, 2023). Terlebih lagi, agen yang bertugas dalam transformasi komoditas ini berasal dari keluarga dan kerabat dekat. Seharusnya, hal tersebut dapat menjadi sebuah modal bagi mereka untuk bisa mengembangkan program secara maksimal. Namun demikian, realitanya masih terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut komunikasi antar agen. Hal ini dapat dilihat ketika agen memutuskan untuk menebang pohon secara sepihak. Selain itu, ketika mengalami surplus ataupun kendala, para agen tidak saling bertukar informasi untuk mencari solusi bersama-sama dan cenderung berfokus pada kebunnya masing-masing. Tidak terdapat forum diskusi yang intens untuk membahas terkait perkembangan jeruk yang telah ditanam. Obrolan terkait perkembangan jeruk hanya dilakukan sesekali dan tidak melibatkan seluruh agen.

Selain karena komunikasi, tantangan lain juga datang dari segi kepemimpinan. Dalam hal ini, agen yang terdiri atas sekelompok petani cenderung bergerak secara individual dan tidak memiliki struktur yang memuat aspek kepemimpinan. Dengan begitu, ketika dihadapkan dengan suatu kendala, peran pemimpin dalam hal perubahan rencana, perubahan operasional program, serta mobilisasi sumber daya dalam kelompok menjadi tidak maksimal (Pratiwi & Aslami, 2022).

Tantangan Eksternal

Dari segi eksternal, agen mengalami tantangan yang berasal dari rezim sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dalam mengintervensi tindakan agen. Rezim itu sendiri didefinisikan sebagai suatu kerangka yang di dalamnya memuat elemen berupa prinsip implisit atau eksplisit, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan di mana harapan para aktor bertemu (Yunita, 2024). Dengan kata lain, rezim menjadi dasar bagi aktor sosial untuk berinteraksi dan mencapai kesepakatan. Rezim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerintah desa. Pada awalnya, pemerintah Desa Warjabakti mendukung penuh wacana penanaman jeruk sebagai komoditas baru. Dukungan ini ditunjukkan melalui pemberian izin dalam menggunakan lahan carik sebagai salah satu lokasi penanaman. Akan tetapi, program ini dimulai di rentang waktu yang berdekatan dengan pergantian kepala desa. Adanya pergantian ini berdampak pada perubahan kebijakan dalam rencana pembangunan desa termasuk pada program penanaman jeruk. Dalam hal ini, terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan juga pemerintah desa dalam merancang visi misi pembangunan. Akibatnya, agen tidak lagi dapat mengakses sumber daya yang sebelumnya diberikan oleh pemerintah. Dengan begitu, penanaman jeruk mengalami stagnasi dan program yang telah direncanakan tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Kondisi ini menggambarkan bahwa kebijakan dan arah pembangunan di suatu wilayah sangat ditentukan oleh rezim yang berkuasa (Winarsih et al., 2023).

"Awalnya responnya bagus, bapak juga kalo ga ada respon dari pihak desa ga jalan. Bahkan desa memberikan akses lahan carik untuk ditanami jeruk. Cuma setelah pergantian kepala desa, tidak ada tindak lanjut mengenai program ini." -H, Petani

"Perencanaannya lahan carik itu mau dijadikan untuk wisata petik jeruk kan. Awalnya oleh kepala desa yang lama sudah disetujui. Terus kan sekarang sudah 2x ganti kepala desa, oleh kepala desa yang pertama programnya diberhentikan. Nah setelah berganti ke kades berikutnya, programnya baru dijalankan lagi" -R, Pemerintah Desa

Dalam konteks penelitian ini, intervensi yang dilakukan oleh rezim dapat berpotensi menghambat atau bahkan menghentikan proses perubahan yang diciptakan oleh agen.

SIMPULAN

Dualitas agen dan struktur menunjukkan bahwa dalam struktur sosial, individu tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi dalam memproduksi dan mereproduksi struktur. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa praktik sosial yang selama ini dilakukan oleh agen sebagai petani sayur dianggap tidak dapat meningkatkan taraf hidupnya. Untuk itu, agen melakukan *monitoring* reflektif atas tindakannya sehingga memunculkan ide berupa penanaman jeruk.

Dalam penanaman tersebut, terdapat berbagai tantangan yang datang dari dalam maupun dari luar diri agen. Tantangan itu berupa kesalahan bibit, inkonsistensi tindakan agen, kurangnya komunikasi, tidak adanya peran kepemimpinan serta adanya dominasi dari rezim selaku struktur yang lebih luas.

Penelitian ini dapat memperkaya literatur pembangunan masyarakat karena memuat penekanan pada pentingnya partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat (agen) dalam setiap tahapan pembangunan mulai dari proses inisiasi hingga eksekusi. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus melibatkan agen secara holistik, mengakui kemampuan reflektif, dan memahami rasionalisasi tindakan mereka.

Penelitian ini pun dapat menjadi gambaran bahwa pendekatan strukturasi Giddens dapat diaplikasikan dalam studi pembangunan masyarakat secara luas terutama pada topik analisis keberlanjutan dan evaluasi program pembangunan. Hal ini dikarenakan perspektif Giddens mampu mendorong pembaca untuk menyoroti kompleksitas interaksi antara agen dan struktur dalam mereproduksi struktur yang bersifat memberdayakan (*enabling*).

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens Anatomy Of Structuration Theory And Ideology Of The Third Way Of Anthony Giddens. *Translitera Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, *9*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35457/Translitera.V9i2.989

Aluhariandu, V. E. (Vinsensius), Tariningsih, D. (Dian), & Lestari, P. F. (Putu). (2016). Analisis Usahatani Jeruk Siam Dan Faktor Â€" Faktor Yang Memepengaruhi Penerimaan Petani (Studi Kasus Di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli). *Agrimeta*, *6*(12). Https://Www.Neliti.Com/Publications/90058/

Anarta, F., & Darwis, R. S. (2024). Pentingnya Partisipasi Masyarakat Sebagai Bagian Dari Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Wisata. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *7*(2), 212–220. Https://Doi.Org/10.24198/Focus.V7i2.59114

Asrianto, Muhammad, R., & Raf, N. (2023). Perubahan Sosial Di Kelurahan Tello Baru Melalui Program Lorong Wisata. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *9*(1), 117–130. Https://Doi.Org/10.33506/Jn.V9i1.2973

Astuti, A. T. (2020). Peran Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Sumber Daya & Lingkungan Hidup (Lppslh) Dalam Pemberdayaan Petani Penderes. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *9*(0). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.20961/Jas.V9i0.41961

Didk, D. (2021). Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jeruk

Keprok Terigas Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, *10*(2), 71–80. Https://Doi.Org/10.26418/J.Sea.V10i2.52479

Giddens, A. (1984). *The Constitution Of Society: Outline Of The Theory Of Structuration*. University Of California Press.

Giddens, A. (2010). *Structured Theories Of Society Basic Elements*. Pustaka Pelajar.

Gunawan, W., Himma, F., Sekarningrum, B., Ginanjar, M., Denara, R., Sa'aidah, B. A., Muhamad, T., Yunita, D., Sukarna, A., Sutrisno, B., Nurdin, M. F., & Himawan, A. M. (2018). *Tahapan Pembangunan Masyarakat* (W. Gunawan, Ed.; 1st Ed.). Unpad Press.

Gunawan, W., Yunita, D., Nurdin, M. F., Sutrisno, B., & Lesmana, A. C. (2021). Pendampingan Perencanaan Bisnis Hasil Rekayasa Komoditi Pertanian Masyarakat Di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, *2*(2), 87–93. Https://Doi.Org/10.24198/Sawala.V2i2.31769

Herlina, E., Tukiran, M., Yusnita, N., Hermansyah, & Andrianto, M. T. (2022). Peran Pengembangan Sumber Daya Manusia Sebagai Agen Perubahan. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)*, *2*(6). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.59188/Jurnalsostech.V2i6.346

Herman, & Rusadi, U. (2020). Dualitas Struktur Dibalik Ruu Penyiaran. *Jurkom Jurnal Riset Komunikasi*, *3*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.38194/Jurkom.V3i2.167

Hidayatulloh, I., Sugandi, Y. S., & Gunawan, W. (2021). Dualitas Agen Dan Struktur Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman Di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *7*(1), 115–130. Https://Doi.Org/10.33369/Jsn.7.1.115-130

Khusnul, N., & Widodo, A. (2021). Upaya Mensejahterakan Petani Gula Kelapa Melalui Sertifikasi Organik (Studi Kasus Di Desa Pasinggangan, Banyumas). *Jurnal Kommunity Online*, *2*(2), 13–24. Https://Doi.Org/10.15408/Jko.V2i2.22602

Nabila, S., & Izana, N. N. (2019). Praktik Sosial Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Peri Urban. *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, *8*(1), 31–37. Https://Doi.Org/10.32663/Jpsp.V8i1.735

Noviyanti, S. I., & Sarmini. (2021). Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra Masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *9*, 420–434. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.26740/Kmkn.V9n2.P420-434

Prasetya, A. B., & Jacky, M. (2024). Relasi Dualitas Karang Taruna Dengan Pemerintah Desa (Studi Strukturasi Karang Taruna Di Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan). *Paradigma*, *13*(3), 141–150. Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Paradigma/Article/View/63563

Pratiwi, A. I., & Aslami, N. (2022). Peran Kepemimpinan Dalam Manajemen Perubahan Di Dalam Organisasi. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Ebma)*, *3*(1). Https://Jurnal.Ulb.Ac.Id/Index.Php/Ebma/Article/Download/2993/2368

Putri, D. A. K. P. K., Putri, F. D. W., & Rahmawati, R. (2024). Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Desa Jubung Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital*, *1*(3), 68–81.

Https://Doi.Org/10.61132/Jukerdi.V1i3.158

Putri, N. A., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Artikel Dualitas Dalam Pembinaan Masjid Oleh Dewan Masjid Indonesia Pada Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar Transisi Covid-19. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *6*(2). Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.47313/Jkik.V6i2.2035

Rahayu, S., Harahap, F. R., & Sinabutar, M. J. (2024). Alih Fungsi Lahan Pasca Tambang Menjadi Destinasi Wisata Danau Pading Di Desa Perlang Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *4*(8), 151–160. Https://Doi.Org/10.6578/Triwikrama.V4i8.5229

Rahmawati, A. (2024). Praktik Dualitas Struktur-Agensi Program Inklusi Keuangan: Studi Refleksi Organization For Women In Self Employment (Wise) Addis Ababa, Ethiopia. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal Of Humanities*, *8*(1), 79–95. Https://Doi.Org/10.22146/Sasdaya.13135

Rasyid, E., Rahmawati, F. M., & Sugiantoro, H. A. (2022). Communication Structuring In Aisyiyah's Empowerment Activities In Isolated Tribal Communities. *Komunikator*, *14*(2), 182–190. Https://Doi.Org/10.18196/Jkm.16059

Rosada, U. A., & Taufiqurrohman. (2023). Strukturasi Petani : Dampak Dari Pembangunan Jalur Lintas Selatan Di Desa Tambakrejo Wonotirto Blitar. *Pute Waya Sociology Of Religion Journal*, *4*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.51667/Pwjsa.V4i2.1684

Sahrani, N., Daulay, H., Elida, L., Ismail, R., & Sitorus, H. (2022). Praktik Agen Dan Struktur : Pemberdayaan Dana Zakat Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Madhani Human Care (Laz Mhc) Kota Dumai. *Jurnal Syntax Admiration*, *3*(2). Https://Doi.Org/10.46799/Jsa.V3i2.392

Sartika, V., & Yusuf, M. (2020). "Bercadar Itu Pengakuan"; Reproduksi Makna Cadar Di Kalangan Pengguna. *Indonesian Journal Of Religion And Society*, *2*(2), 87–96. Https://Doi.Org/10.36256/Ijrs.V2i2.107

Suminar, P. (2020). Relasi Agen Dan Struktur: Ruang Negosiasi Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Di Kabupaten Lebong. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *6*(1), 55–76. Https://Doi.Org/10.33369/Jsn.6.1.55-76

Susanto, K., Harja, A., Rubiyanti, Y., Gunawan, W., & Mukhtar, H. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Sumberdaya Air Di Daerah Agrokompleks Desa Warjabakti, Kab. Bandung. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, *3*(2), 57–64. Https://Doi.Org/10.24198/Sawala.V3i2.39520

Susilo, S. (2023). Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens. *Asketik*, *7*(1), 21–38. Https://Doi.Org/10.30762/Asketik.V7i1.1052

Utama, M. H., Rahman, B., & Wilujeng, P. R. (2022). Tourist Tourist Village Development Recycling In Perspective Theory Strukturasi (A Study Of Tukak Villagers , Subdistrict Tukak Sadai , Bangka Southern District). *Social Science Studies*, *2*(5), 407–422. Https://Doi.Org/10.47153/Sss25.4812022

Wiendijarti, I., Wahyuni, H. I., & Witjaksono, R. (2020). Relasi Struktur Dan Agen Dalam Gerakan

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Widya Komunika*, *10*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.20884/1.Wk.2020.10.2.3246

Winarsih, S. N. F., Susilo, R. K. D., & Hayat, M. (2023). Dualitas Struktur Pertanian Dan Pembangunan Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu). *Jurnal Analisa Sosiologi*, *12*(3), 671–698. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.20961/Jas.V12i4.64934

Yunita, D. (2024). *Kerentanan Struktur Sosial Pengelolaan Sumber Daya Air Pada Masyarakat Di Kabupaten Sumedang (Studi Menggunakan Teori Strukturasi Antony Gidens)* [Universitas Padjadjaran]. Https://V2-Students.Unpad.Ac.Id/Academic/Thesis#[Object%20object]